

Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Konflik Peran Ganda pada Guru Wanita yang Sudah Menikah di Kabupaten Kendal

Arinda Purnama Octaviana¹, Inhastuti Sugiasih²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

¹arinda.octaviana@gmail.com, ²inhastuti@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada guru wanita yang sudah menikah di kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 349 guru Sekolah Dasar yang berjenis kelamin wanita. Metode pengambilan data menggunakan *cluster random sampling*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *spearman's rho*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Skala konflik peran ganda berjumlah 23 aitem dan $\alpha = 0.880$, dengan indeks daya beda aitem berkisar antara 0.377 – 0.532. Skala dukungan sosial suami berjumlah 31 aitem dan $\alpha = 0.945$, dengan indeks daya beda aitem berkisar antara 0.431 – 0.760. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada guru wanita yang sudah menikah di kabupaten Kendal. Hasil uji hipotesis menunjukkan skor sebesar $r_{xy} = -0.417$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada guru wanita yang sudah menikah di Kabupaten Kendal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci : *konflik peran ganda, dukungan sosial suami.*

Pendahuluan

Bekerja merupakan salah satu tugas perkembangan masa dewasa yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat menyebabkan mau tidak mau wanita ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya baik dalam sektor publik ataupun sektor privat. Jika dahulu yang banyak bekerja adalah kaum laki-laki, sekarang banyak juga wanita yang bekerja diluar rumah untuk membantu perekonomian keluarganya. Wanita bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarganya saja, namun juga bekerja untuk menerapkan, mengamalkan dan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki (Anggriana, dkk,

2015). Dorongan wanita untuk bekerja juga tidak terlepas dari ambisi yang ada pada wanita tersebut yang berkaitan dengan cita-cita, tujuan, rencana dan dorongan untuk berkarya (Ermawati, 2016).

Badan Pusat Statistik (2019) memaparkan bahwa pekerja wanita di Indonesia berjumlah 21.098.884 orang atau sekitar 34,47%. Hal ini menandakan bahwa keberadaan pekerja wanita diakui di berbagai sektor pekerjaan termasuk sektor pendidikan, salah satunya adalah profesi sebagai guru. Pada tahun ajaran 2020/2021 semester ganjil di provinsi Jawa Tengah, jumlah guru wanita berjumlah 244.950 orang atau sama dengan 67,77% dari jumlah total tenaga guru, hal itu berarti guru wanita lebih banyak jumlahnya daripada guru laki-laki (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2021)

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diterangkan jika guru adalah seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Shabir (2015) guru adalah profesi seseorang yang tugasnya mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dengan melakukan interaksi yang edukatif secara formal, sistematis dan terpola. Guru dituntut untuk dapat memahami nilai serta norma yang berlaku di masyarakat sehingga tugas yang harus seorang guru lakukan tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan di sekolah, tetapi juga dilakukan di masyarakat.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2021) menunjukkan data bahwa pada tahun ajaran 2020/2021 semester ganjil ada 2.756 orang guru wanita yang mengajar Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Kendal. Guru Sekolah Dasar (SD) menjadi tenaga pendidik yang mempunyai tugas berat, karena guru Sekolah Dasar (SD) tidak hanya dituntut sebagai seorang pendidik yang harus bisa mengubah nilai-nilai ilmu pengetahuan, namun juga sebagai penjaga moral anak didiknya. Guru Sekolah Dasar (SD) dituntut

harus menguasai semua mata pelajaran karena mereka yang harus mengajar mata pelajaran tersebut.

Selain berprofesi sebagai guru, seorang wanita juga dituntut untuk berperan sebagai seorang ibu rumah tangga yang baik di rumah sehingga konflik peran ganda sulit untuk dihindarkan. Berbagai tuntutan pekerjaan yang harus dijalankan oleh seorang wanita dengan profesi sebagai guru Sekolah Dasar (SD) seperti tugas yang diberikan oleh kepala sekolah atau dari dinas dan kewajiban mengurus rumah tangga sekaligus, pada akhirnya menimbulkan konflik peran ganda.

Menjalani dua peran sekaligus memang tidak mudah, karena para guru yang sudah berkeluarga tersebut dituntut untuk bisa menjalankan tugas mereka dengan baik, baik saat dalam tempat kerja ataupun sedang mengurus rumah tangga di rumah. Para guru juga diharapkan untuk menjadi pendidik yang baik serta menjadi panutan juga menambah beban kerjanya sehingga dapat menimbulkan konflik peran. Guru yang sudah berkeluarga juga dituntut harus bisa membagi waktu dengan menjadi ibu rumah tangga di rumah bersamaan dengan menjalankan tugas pekerjaannya. Seorang pekerja wanita yang telah berkeluarga serta memiliki anak tanggung jawabnya lebih berat daripada wanita yang belum menikah (Akbar, 2017). Keputusan para wanita yang bekerja dalam mengambil dua peran sekaligus dapat menimbulkan konflik peran ganda antara keluarganya dengan pekerjaannya. Guru juga diharapkan untuk menjadi pendidik yang baik dan menjadi panutan yang baik juga menambah beban tersendiri dan dapat menimbulkan konflik antara keluarga dan pekerjaannya. Akibat yang ditimbulkan dari ikut sertanya wanita dalam bekerja antara lain yaitu: keluarga menjadi renggang, kenakalan remaja menjadi tinggi, dan lain sebagainya (Zuhdi, 2018).

Menurut Triaryati (2003) konflik peran ganda ialah jenis konflik antar peran yang ada pada keluarganya dan di tempat kerja dimana tuntutannya tidak dapat selaras dalam beberapa hal. Frone, Russell & Cooper (Anggriana, dkk, 2015) mengatakan bahwasanya konflik peran ganda ialah konflik peran yang timbul pada seseorang, dimana dia harus mengerjakan pekerjaan di tempat kerjanya namun disisi lain dia harus memperhatikan keluarganya sehingga sulit memilih apakah

pekerjaanya yang mengganggu keluarga atau keluarga yang mengganggu pekerjaan. Menurut Suryadi (Indriani & Sugiasih, 2016) konflik peran ganda yaitu pergesekan yang timbul jika melakukan lebih dari satu peran secara bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap 3 guru Sekolah Dasar (SD) disimpulkan bahwa dukungan suami sangat dibutuhkan untuk mengurangi konflik peran ganda. Dukungan dari suami dapat berpengaruh terhadap perasaan wanita yang berperan ganda (Putrianti, 2007). Dalam menghadapi konflik dan tekanan, wanita yang mengalami peran ganda membutuhkan dukungan sosial. Schwarzer & Koll (Julianty & Prasetya, 2016) mengatakan bahwa dukungan sosial yaitu sebuah kekuatan dari orang lain yang tujuannya adalah memberi dukungan atau memberi kekuatan. Cohen & Syme (Apollo & Cahyadi, 2012) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan suatu akar yang dapat mempengaruhi kesejahteraan yang didapat dari orang lain. Dukungan sosial tersebut bisa berbentuk diberi informasi, bantuan tingkah laku maupun materi yang dapat membuat seseorang merasakan rasanya diperhatikan serta dicintai (Anggriana, dkk, 2015). Salah satu dukungan sosial yang dibutuhkan oleh wanita yang berperasaan ganda yaitu dukungan dari suami. Untuk dapat menekan konflik peran ganda serta mencapai kepuasan hidup dibutuhkan komitmen dan dukungan yang didapatkan dari suami (Apollo & Cahyadi, 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha & Kustanti (2018) dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Konflik Peran Ganda Pada Perawat Wanita" menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada perawat wanita dengan koefisien korelasi -0,532 dengan $p = 0,000$. Nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan negatif, artinya semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin rendah konflik peran ganda perawat wanita. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,283, artinya dukungan sosial suami memberikan sumbangan efektif sebesar 28,3% pada konflik peran ganda.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda, semakin tinggi

dukungan sosial suami maka semakin rendah konflik peran ganda. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dukungan sosial suami terhadap konflik peran ganda pada guru wanita yang sudah menikah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah konflik peran ganda dan dukungan sosial suami. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh guru Sekolah Dasar (SD) wanita yang sudah menikah di Kabupaten Kendal dengan jumlah sampel 349 guru Sekolah Dasar (SD) wanita (95 guru SD di kecamatan Gemuh, 139 guru SD di kecamatan Weleri dan 115 guru SD di kecamatan Cepiring). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan adalah skala konflik peran ganda dan skala dukungan sosial suami. Skala konflik peran ganda disusun berdasarkan aspek-aspek konflik peran ganda dari Greenhaus & Beutell (1985) dengan 23 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0.880, sedangkan skala dukungan sosial suami disusun berdasarkan aspek-aspek dari House (Smet, 1994) dengan 31 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0.945. Analisis data menggunakan teknik *spearman's rho*. Uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Perhitungan analisis data dilakukan dengan bantuan dari program SPSS versi 22.0.

Hasil

Berdasarkan uji daya beda aitem terhadap skala konflik peran ganda didapatkan 23 aitem valid. Pengujian alat ukur menggunakan koefisien korelasi $\geq 0,30$ dengan koefisien korelasi daya beda aitem berkisar antara 0.377 – 0.532 dan koefisien reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,880. Skala dukungan sosial suami memperoleh 31 aitem valid. Pengujian alat ukur menggunakan koefisien korelasi $\geq 0,30$ dengan koefisien korelasi daya beda aitem

berkisar 0.431 – 0.760 dan koefisien reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,945.

Uji normalitas menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-smirnov Z* dengan nilai signifikan sebesar 5% (0,05). Data akan dikategorikan normal ketika nilai signifikansi >5% (>0,05).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	K-SZ	Sig	p	Ket.
Konflik Peran Ganda	42,34	6,962	0,077	0,000	p<0,05	Tidak Normal
Dukungan Sosial Suami	105,07	13,907	0,095	0,000	p<0,05	Tidak Normal

Berdasarkan perhitungan uji normalitas, variabel konflik peran ganda mendapatkan nilai K-SZ 0,077 dengan p=0,000 (p<0,05). Artinya, persebaran data variabel skala konflik peran ganda berada dalam kategori tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas terhadap variabel dukungan sosial suami diperoleh nilai K-SZ 0,095 dengan p=0,000 (p<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data variabel skala dukungan sosial suami berada pada kategori tidak normal.

Nilai F_{linier} dari konflik peran ganda dengan dukungan sosial yaitu sebesar 20,137 dengan nilai signifikan 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel skala konflik peran ganda dengan variabel skala dukungan sosial suami memiliki hubungan secara linier.

Hasil analisis uji korelasi non parametrik *Spearman's rho* memperoleh koefisien korelasi sebesar -0,417 dengan p=0,000 (p<0,05). Hasil memperlihatkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan dukungan sosial suami pada guru wanita yang sudah menikah. Semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin rendah konflik peran ganda. Ini artinya hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Koefisien R Square untuk dukungan sosial suami diperoleh 0,055. Hal ini berarti pada konflik peran ganda sumbangan efektif yang diberikan oleh dukungan sosial suami yaitu sebanyak 5,5%.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pada skala konflik peran ganda sebanyak 56,45% subjek berada dalam kategori rendah. Pada skala dukungan sosial suami sebanyak 69,63% subjek berada dalam kategori sangat tinggi. Persentase variabel konflik peran ganda dan dukungan sosial suami berdasarkan kategori pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skala Konflik Peran Ganda

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Tinggi	$74,75 < x \leq 92$	0	0
Tinggi	$63,25 < x \leq 74,75$	0	0
Sedang	$51,75 < x \leq 63,25$	33	9,45
Rendah	$40,25 < x \leq 51,75$	197	56,45
Sangat Rendah	$23 < x \leq 40,25$	119	34,10
Total		349	100

Tabel 3. Kategorisasi Skala Dukungan Sosial Suami

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Tinggi	$100,25 < x \leq 124$	243	69,63
Tinggi	$85,25 < x \leq 100,25$	93	26,65
Sedang	$69,75 < x \leq 85,25$	5	1,43
Rendah	$54,25 < x \leq 69,75$	3	0,86
Sangat Rendah	$31 < x \leq 54,25$	5	1,43
Total		349	100

Diskusi

Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan dukungan sosial suami pada guru wanita yang sudah menikah di Kabupaten Kendal. Hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,417$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil membuktikan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada guru wanita yang sudah menikah. Artinya semakin rendah dukungan sosial suami maka semakin tinggi konflik peran ganda, kebalikannya semakin tinggi dukungan sosial suami yang dialami maka konflik peran ganda pun akan semakin rendah. Dukungan sosial yang tinggi yang diperoleh dari pasangan pada ibu yang bekerja akan meningkatkan semangat dalam melakukan tanggung jawab pekerjaannya, kebalikannya apabila dukungan sosial dari pasangan yang didapatkan

rendah mengakibatkan konflik peran ganda yang dialami menjadi tinggi (Utami & Wijaya, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Destiantari & Indrawati (2019) juga mendukung penelitian ini, dalam penelitian mengenai dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada karyawan bagian produksi di PT. Royal Korindah Purbalingga. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda sebesar $r_{xy} = -0,447$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti semakin positif dukungan sosial suami yang dipersepsikan oleh karyawan, maka semakin rendah konflik peran ganda pada karyawan, dan juga sebaliknya.

Larasati (2015) melakukan penelitian mengenai dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda pada wanita bekerja. Hasil dari perhitungan analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,499; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda. Itu berarti semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi konflik peran ganda, dan begitu pula kebalikannya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Peneliti mengajukan hipotesis adanya hubungan negatif antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada guru wanita yang sudah menikah di Kabupaten Kendal. Konflik peran ganda dalam penelitian ini berada di kategori rendah, hal ini berarti sebagian besar subjek penelitian tingkat konflik peran gandanya rendah. Hal tersebut didasarkan pada nilai *mean* empirik sebesar 42,34 dengan persentase 56,45%. Dukungan sosial suami dalam penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki dukungan suami yang sangat tinggi. Hal tersebut didasarkan pada hasil *mean* empirik dengan nilai 105,07 dengan persentase 69,63%.

Sumbangan efektif variabel dukungan sosial suami sebesar 17,3% yang diberikan kepada konflik peran ganda, hal itu berdasarkan dari nilai *R square* 0,173. Sisanya yang 82,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian yang bisa

memengaruhi konflik peran ganda seperti *time pressure, family size & support, work satisfaction, marital & life satisfaction* dan *size of firm*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada guru wanita yang sudah menikah di Kabupaten Kendal. Artinya, semakin rendah dukungan sosial suami maka semakin tinggi konflik peran ganda, kebalikannya semakin tinggi dukungan sosial suami maka semakin rendah konflik peran ganda yang dialami.

Daftar Pustaka

- Akbar, D. A. (2017). Konflik peran ganda karyawan wanita dan stres kerja. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(1), 33–48.
- Anggriana, T. M., Margawati, T. M., & Wardani, S. Y. (2015). Konflik peran ganda pada dosen perempuan ditinjau dari dukungan sosial keluarga. *Jurnal Counsellia*, 5(1).
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Widya Warta*, 1(02), 254–271.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Keadaan pekerja di Indonesia (laborer situation in Indonesia Februari/February 2019). In *badan pusat statistik: Vol. (5)2* (Issue 2). BPS RI.
- Destiantari, E. K., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada karyawan bagian produksi Di PT. Royal Korindah Purbalingga. *Jurnal Empati*, 8(1), 55–60.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2021). *Data Guru*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/1/030000>
- Ermawati, S. (2016). Peran ganda wanita karir (konflik peran ganda wanita karir ditinjau dalam perspektif Islam). *Jurnal Edutama*, 2(2), 59–60.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *The Academy of Management Review*, 10(1), 76–88.

- Indriani, D., & Sugiasih, I. (2016). Dukungan sosial dan konflik peran ganda terhadap kesejahteraan psikologis karyawan PT. SC Enterprises Semarang. *Proyeksi*, 11(1), 46–54.
- Julianty, E., & Prasetya, B. E. A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada guru wanita di Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1077>
- Larasati, Y. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan konflik peran ganda pada wanita bekerja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugraha, P., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan konflik peran ganda pada perawat wanita. *Jurnal Empati*, 7(2), 410–417.
- Putrianti, F. G. (2007). Kesuksesan peran ganda wanita karir ditinjau dari dukungan suami, optimisme, dan strategi coping. *Indigenous*, 9(1), 3–17.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Triaryati, N. (2003). Pengaruh adaptasi kebijakan mengenai work family issue terhadap absen dan turnover. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5(1), 85–96.
- U, M. S. (2015). Kedudukan guru sebagai pendidik (tugas dan tanggungjawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru. *Auladuna*, 2(2), 221–232.
- Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. (2018). Hubungan dukungan sosial pasangan dengan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 1–8.
- Zuhdi, S. (2018). Membincang peran ganda perempuan dalam masyarakat industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8(2), 81–86.